

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha produktif yang dimiliki oleh masyarakat dengan batas aset dan pendapatan tertentu yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008. UMKM berperan penting dalam perekonomian nasional karena menyumbang sebagian besar Produk Domestik Bruto serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Ramli et al., 2025). Selain itu, peningkatan jumlah UMKM turut memperluas kesempatan kerja dan menjadi sumber pendapatan rumah tangga berpenghasilan rendah, khususnya di wilayah pedesaan (Rianawati et al., 2022). Keberadaan UMKM juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Seiring perkembangannya, perempuan turut menjadi kelompok yang aktif terlibat dalam sektor UMKM.

Perempuan dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran yang sangat dominan dalam sektor UMKM di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2026) menunjukkan bahwa sebanyak 64,5% UMKM di Indonesia dimiliki atau dikelola oleh perempuan, sehingga perempuan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Tingginya keterlibatan perempuan dalam UMKM juga diikuti dengan berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pembiayaan, kerentanan terhadap krisis ekonomi, serta tuntutan untuk menjalankan peran ganda

sebagai pelaku usaha dan pengelola rumah tangga, sehingga kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari berbagai tekanan menjadi aspek penting yang perlu diteliti (Kementerian Koperasi dan UMKM RI, 2023; UN Women, dalam Krealogi, 2026). Besarnya keterlibatan perempuan dalam sektor UMKM menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai aktor penting dalam menopang perekonomian keluarga dan masyarakat. Keterlibatan tersebut mendorong perempuan untuk terus mengembangkan usahanya meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan tekanan dalam menjalankan usaha.

Dalam menjalankan usahanya, pelaku UMKM dihadapkan berbagai risiko berupa keterbatasan permodalan, kondisi perekonomian yang fluktuatif, serta potensi mengalami kerugian dalam menjalankan usahanya (Ibrahim, 2025). Risiko tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik UMKM yang umumnya memiliki kurangnya pengetahuan tentang manajemen risiko, kemampuan adaptasi yang rendah terhadap perubahan pasar (Kosim et al., 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manajerial, menyebabkan pelaku UMKM menjadi lebih rentan terhadap tekanan usaha (Anantadjaya et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan risiko usaha tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi, melainkan juga berpotensi memengaruhi kondisi psikologis pelaku usaha.

Kondisi pasar tradisional saat ini juga menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha pelaku UMKM. Menurut data dari Kompas.id (2026), pelemahan nilai tukar rupiah menyebabkan

masyarakat lebih berhati-hati dalam berbelanja dan cenderung memprioritaskan kebutuhan primer sehingga aktivitas transaksi di pasar tradisional mengalami penurunan. Selain itu, RMOL.ID (2026) menyatakan bahwa melemahnya rupiah berpotensi menekan daya beli masyarakat akibat kenaikan harga barang dan biaya produksi, yang menyebabkan konsumen semakin selektif dalam melakukan pembelian. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya omzet pedagang dan menambah tekanan yang harus dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mempertahankan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan usaha menjadi faktor penting bagi keberlangsungan usaha pelaku UMKM.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola transaksi di pasar tradisional yang sebelumnya didominasi oleh interaksi langsung antara penjual dan pembeli menjadi semakin dipengaruhi oleh kehadiran platform belanja online, sehingga jumlah pengunjung pasar tradisional cenderung mengalami penurunan (Wulandari et al., 2024). Sejalan dengan perubahan tersebut, konsumen kini semakin aktif mencari informasi produk, membandingkan harga, dan melakukan pembelian secara online, sehingga pelaku UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi agar tidak kehilangan pasar dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif (Putra et al., 2025). Berbagai tekanan usaha yang berasal dari kondisi ekonomi, persaingan pasar, serta perubahan perilaku konsumen menuntut pelaku UMKM untuk terus beradaptasi agar dapat mempertahankan usahanya.

Dalam menghadapi tekanan usaha tersebut, pelaku UMKM memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam merespons kondisi yang dihadapi.

Perbedaan tersebut berkaitan dengan tingkat resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Namun tidak semua pelaku UMKM memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan tersebut. Maharani et al (2025) menjelaskan beberapa justru rentan mengalami keterpurukan dan berpotensi menghentikan usahanya. Disisi lain, terdapat pelaku UMKM yang tetap mampu bertahan, bangkit, dan melanjutkan usahanya meskipun dalam kondisi yang sulit.

Perbedaan kemampuan dalam menghadapi tekanan usaha tersebut menunjukkan adanya faktor psikologis yang berperan dalam membantu pelaku UMKM untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri terhadap berbagai kesulitan usaha. Salah satu konsep yang relevan adalah resiliensi yaitu kemampuan menghadapi perubahan dan kegagalan, yakni kemampuan untuk bertahan dan bangkit setelah mengalami keterpurukan (Wagnild et al., 1993). Individu yang resilien mampu menghadapi masalah, mengelola emosi, tetap berusaha, serta meyakini dirinya, sehingga tidak hanya menerima kondisi sulit tetapi juga belajar dan memperbaiki langkah ke depan (Nashori & Saputro, 2021). Pelaku usaha dituntut untuk tetap optimis dan memiliki motivasi dalam menjalankan usahanya, sehingga mampu bertahan dan terus melanjutkan usaha meskipun berada dalam kondisi yang sulit dan tidak menguntungkan (Dewi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam membantu pelaku UMKM menghadapi ketidakpastian usaha.

Pelaku UMKM yang memiliki tingkat resiliensi rendah umumnya berada dalam kondisi yang kurang siap saat menghadapi guncangan, sehingga lebih

rentan mengalami keterpurukan (Yendra et al., 2024). Ketika risiko tidak dikelola dengan baik, pelaku UMKM berpotensi menghentikan usahanya karena tidak mampu menghadapi tekanan yang terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari permasalahan menjadi hal yang penting bagi keberlangsungan usaha. Rendahnya resiliensi dapat membuat pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan maupun tantangan yang muncul selama menjalankan usaha. Hal ini dapat terlihat dari berbagai fenomena yang terjadi pada pelaku UMKM ketika menghadapi hambatan dalam mempertahankan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara, perempuan pelaku UMKM menunjukkan dinamika psikologis yang digerakkan oleh pemikiran bahwa berdagang adalah tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga memunculkan perasaan termotivasi dan pantang menyerah. Ketika menghadapi tekanan usaha seperti kerugian dan kenaikan harga, beberapa partisipan mampu mengendalikan emosi secara rasional, namun yang lainnya masih didominasi oleh perasaan khawatir yang membebani pikiran serta mengganggu ketenangan batinnya. Dalam proses penyelesaian masalah, sering kali muncul pertarungan pikiran antara rasa percaya pada kemampuan mandiri dengan perasaan ragu, yang akhirnya membuat mereka merasa lebih aman secara emosional bila mengambil keputusan bersama keluarga. Selain itu, terdapat kecenderungan partisipan untuk memikirkan dan memendam beban persoalan usahanya sendirian karena merasa orang lain belum tentu paham, yang pada akhirnya justru memicu munculnya perasaan terisolasi. Secara keseluruhan, kondisi psikologis partisipan diwarnai oleh tekad yang kuat

untuk mempertahankan usaha, meskipun pikiran dan perasaan mereka masih harus bergelut secara intens dengan kecemasan, keraguan diri, serta beban emosional akibat dinamika pasar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat kemampuan partisipan untuk tetap menjalankan usahanya meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya daya beli masyarakat dan perubahan kondisi pasar. Kemampuan ini tampak dari kegigihan mereka untuk terus berdagang dan menyesuaikan diri dengan berbagai kesulitan yang muncul. Sebagian partisipan menunjukkan kecenderungan untuk lebih menerima keadaan dan tetap memiliki keyakinan dalam menghadapi situasi yang sulit. Di sisi lain, terdapat pula partisipan yang lebih sering merasakan kekhawatiran terhadap kondisi usahanya, namun tetap berupaya keras mempertahankan usaha tersebut demi membantu perekonomian keluarga. Temuan ini secara keseluruhan menunjukkan adanya kemampuan resiliensi yang membantu partisipan dalam menghadapi, beradaptasi, dan bertahan di tengah berbagai tekanan usaha.

Menurut Wagnild & Young (1993), salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah dan mencapai keberhasilan. Menurut Bandura (1997) keyakinan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, dimana setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur serta menyelesaikan tugas tertentu. Bandura menegaskan bahwa *self-efficacy* sangat memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan memotivasi diri, yang pada akhirnya menentukan seberapa besar upaya yang mereka kerahkan serta

seberapa tangguh mereka saat menghadapi rintangan. Sejalan dengan pandangan teoretis tersebut, selain menunjukkan gambaran kemampuan bertahan, hasil wawancara awal juga memperlihatkan adanya perbedaan tingkat *self-efficacy* di antara perempuan pelaku UMKM.

Hasil wawancara awal menunjukkan adanya variasi *self-efficacy* pada perempuan pelaku UMKM dalam menghadapi kondisi pasar yang sepi, yang dapat dilihat melalui dimensi *level*, *strength*, dan *generality* menurut Bandura. Pada dimensi *level*, salah satu partisipan menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu mempertahankan usaha meskipun pasar sedang sepi karena memiliki pelanggan tetap, sebagaimana diungkapkan, “jualan saya itu sangat banyak dibutuhkan tiap hari.” Pada dimensi *strength*, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipan memiliki keyakinan yang cukup kuat terhadap kemampuan dirinya karena tetap percaya usahanya dapat berjalan berdasarkan pengalaman memiliki pelanggan tetap dan produk yang dibutuhkan setiap hari, sedangkan partisipan lain menunjukkan keyakinan yang lebih lemah ketika mengatakan, “kepikiran, banyak yang tutup mba itu depan,” yang menunjukkan bahwa kondisi pedagang lain yang berhenti berjualan dapat menimbulkan keraguan dalam dirinya. Pada dimensi *generality*, partisipan yang memiliki pelanggan tetap menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuannya tetap digunakan untuk menghadapi kondisi pasar yang berbeda, baik ketika pasar ramai maupun sepi, sedangkan partisipan yang merasa khawatir menunjukkan bahwa keyakinannya lebih mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa *self-efficacy* perempuan pelaku UMKM terlihat dari

keyakinan mereka terhadap kemampuan menghadapi kesulitan usaha, kekuatan dalam mempertahankan keyakinan tersebut ketika menghadapi tekanan, serta kemampuan menerapkan keyakinan diri dalam berbagai kondisi usaha.

Pelaku UMKM yang memiliki keyakinan yang tinggi lebih yakin saat mengambil keputusan, berani menghadapi risiko, serta lebih gigih dalam mempertahankan usahanya meskipun berada dalam kondisi sulit. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lianasari et al., 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap resiliensi yang berarti semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya, maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut dalam bertahan dan bangkit dari tekanan usaha. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *Self-efficacy* tinggi cenderung memiliki ketekunan yang lebih baik serta mampu mengelola tantangan usaha secara lebih adaptif dibandingkan individu dengan *Self-efficacy* rendah (Utami & Helmi, 2017).

Oleh karena itu, resiliensi menjadi sebuah urgensi mendasar yang harus dimiliki oleh perempuan pelaku UMKM mengingat dampaknya yang sangat krusial terhadap keberlangsungan usaha. Menurut Nufus & Husna (2017) kemampuan ini tidak hanya memampukan mereka untuk menanggulangi masalah secara kritis dan optimis, tetapi juga memberikan keyakinan diri dalam merumuskan solusi di tengah kondisi stres kronis akibat ketidakpastian kondisi pasar (*steering through*). Lebih lanjut, resiliensi menjadi kunci utama bagi para pedagang untuk bangkit kembali dan memegang kendali penuh atas hidupnya setelah mengalami situasi sulit seperti kerugian dagang (*bouncing back*), serta

mempercepat proses pemulihan agar mereka dapat kembali fokus mengembangkan usahanya secara bermakna (*reaching out*). Tanpa adanya resiliensi yang baik, perempuan pelaku UMKM akan kehilangan daya lenting dalam menghadapi berbagai tekanan bisnis, yang pada akhirnya dapat membuat mereka mudah menyerah dan mengancam keberlanjutan usaha yang dijalankan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perempuan pelaku UMKM menghadapi berbagai tekanan usaha yang dapat memengaruhi keberlangsungan usahanya, baik secara ekonomi maupun psikologis. Dalam kondisi tersebut, kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit dari tekanan menjadi aspek penting yang berkaitan dengan resiliensi. Kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal individu, salah satunya adalah keyakinan terhadap kemampuan diri atau *Self-efficacy* dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan usaha. Meskipun penelitian mengenai pengaruh *Self-efficacy* dan resiliensi telah banyak dilakukan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang belum konsisten, sehingga pengaruh antara keduanya masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks perempuan pelaku UMKM di pasar tradisional. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Self-efficacy* terhadap resiliensi pada perempuan pelaku UMKM dalam menghadapi berbagai tekanan usaha.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, apakah terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap resiliensi perempuan pelaku UMKM Pasar Desa Purwoharjo dan Kradenan Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Self-efficacy* dengan resiliensi perempuan pelaku UMKM Pasar Desa Purwoharjo dan Kradenan Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi positif yang berkaitan dengan *self efficacy* dan resiliensi pada individu dalam konteks pelaku UMKM.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara *self efficacy* dan resiliensi, khususnya pada perempuan pelaku usaha di sektor UMKM.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pelaku UMKM perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *self efficacy* dalam meningkatkan kemampuan resiliensi ketika menghadapi tekanan dan tantangan usaha.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan dalam mengembangkan penelitian serupa dengan variabel, subjek, atau konteks yang berbeda.

E. Keaslian penelitian

Penelitian berjudul “Hubungan self efficacy dengan resiliensi perepmpuan pelaku UMKM di pasar desa purwoharjo kabupaten banyuangi” yaitu karya asli peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *self efficacy* dan resiliensi namun terdapat perbedaan lokasi, variabel, subjek, tetapi terdapat persamaan tema yang ditemukan, berikut acuan dari penelitian terdahulu:

- a. Wijana (2025). *Peran Efikasi Diri dan Resiliensi dalam Membangun Ketahanan UMKM di Kawasan Wisata Bedugul, Kabupaten Tabanan, Bali*. Penelitian yang dilakukan oleh Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran efikasi diri dalam membentuk resiliensi pelaku UMKM dalam rangka membangun ketahanan usaha lokal kawasan wosata bedugul, kabupaten tabanan, bali. Metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 50 pelaku UMKM yang mencakup pedagang hasil bumi, makanan lokal, cinderamata, hingga penyedia jasa wisata danau yang dianalisis melalui Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). Teori efikasi diri menggunakan konsep dari Bandura (1997), sedangkan aspek pengukurannya mengacu pada Corsini (1994), yaitu proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Teori resiliensi

menggunakan konsep Wagnild & Young (1993) dengan pengukuran menggunakan skala resiliensi berdasarkan lima aspek yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness*. Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi kriteria reliabilitas Cronbach's Alpha dan Composite Reliability $>0,7$, serta rata-rata hasil uji reliabilitas pada semua konstruk mencapai $>0,6$ sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan konsisten untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hasil analisis regresi melalui Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) menunjukkan bahwa tidak semua aspek efikasi diri berpengaruh terhadap resiliensi, namun aspek motivasi dalam efikasi diri terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi pelaku UMKM.

- b. Diskhamarzaweny et al (2023). Pengaruh *Self-Determination*, *Self-Esteem*, *Self-Efficacy*, Optimisme, dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Pelaku UMKM di Kabupaten Kuantan Singingi pada Masa Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *Self-Determination*, *Self-Esteem*, *Self-Efficacy*, Optimisme, dan Dukungan Sosial, terhadap Resiliensi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kuantan Singingi. Metode kuantitatif dengan mendistribusikan kepada 150 orang Pelaku UMKM yang tersebar di 15 Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan rumus Slovin dengan metode *Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

Kuesioner sedangkan metode analisis data menggunakan Regresi Linear Berganda dengan bantuan SPSS Versi 31. Teori *Self-Determination* menggunakan konsep dari Deci dan Ryan (1985), teori *Self-Esteem* menggunakan teori dari Morris Rosenberg (1965), *Self-efficacy* menggunakan teori dari Albert Bandura (1997), Optimisme menggunakan teori dari Martin Seligman (1991), Dukungan Sosial menggunakan teori dari Edward P. Sarafino (1994) dan, Resiliensi menggunakan teori dari Karen Reivich dan Andrew Shatté (2002). Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha pada setiap variabel $>0,60$ sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *self-determination*, *self-esteem*, *self-efficacy*, optimisme, dan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi pelaku UMKM di Kabupaten Kuantan Singingi pada masa pandemi Covid-19. Pada variabel *Self-efficacy* diperoleh pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi sebesar 21,3%, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan pelaku UMKM terhadap kemampuan dirinya, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi tekanan usaha.

- c. Lianasari et al (2022). *Self Efficacy*, *Self Esteem*, Dukungan Sosial terhadap Resiliensi dengan Optimisme sebagai Variabel Intervening pada Pelaku Usaha (UMKM). Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui pengaruh efikasi diri, harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi dengan optimisme sebagai mediasi (intervening) bagi pengusaha UMKM yang terdampak penerapan PPKM akibat Covid-19. Metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 90 subjek. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis SEM-PLS dengan software WarpPLS 7.0. yang dikembangkan oleh Ned Kock dengan memperhitungkan hubungan nonlinier dan linier. Teori *Self-efficacy* menggunakan teori dari Albert Bandura (1997), *Self-esteem* menggunakan teori dari Nathaniel Branden (1995), Dukungan sosial menggunakan teori dari Sarafino (1994) dan, Resiliensi menggunakan teori dari Edith Grotberg (1995). Penelitian ini menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria goodness of fit dengan nilai APC dan ARS signifikan ($p < 0,001$) serta AFVIF < 5 . Selain itu, nilai R-Square pada variabel resiliensi sebesar 0,571 yang menunjukkan bahwa self-efficacy, self-esteem, optimisme, dan dukungan sosial mampu menjelaskan pengaruh terhadap resiliensi sebesar 57,1%. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi dengan koefisien sebesar 0,182 dan nilai signifikansi $p = 0,036$ ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah dan mengambil tindakan, maka semakin tinggi pula kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan

diri dalam menghadapi tekanan atau kesulitan. Selain itu, *Self-efficacy* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap optimisme dengan koefisien sebesar 0,769 dan $p < 0,001$. Optimisme dalam penelitian ini terbukti berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan *Self-efficacy* terhadap resiliensi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian Wijana (2025) memiliki kesamaan pada variabel *self efficacy* dan resiliensi pada pelaku UMKM serta penggunaan teori Bandura dan Wagnild & Young, namun berbeda dalam karakteristik subjek, lokasi penelitian, dan metode analisis yang digunakan. Penelitian Wijana (2025) menggunakan SEM-PLS dan menemukan bahwa tidak semua aspek *self efficacy* berpengaruh terhadap resiliensi, meskipun aspek motivasi memiliki pengaruh positif signifikan. Selanjutnya, penelitian Diskhamarzaweny et al (2023) dan Lianasari et al. (2022) juga memiliki kesamaan dalam mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi pada pelaku UMKM, tetapi berbeda pada jumlah variabel, karakteristik responden, lokasi penelitian, serta metode analisis. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada perempuan pelaku UMKM di Pasar Desa Purwoharjo dan Kradenan Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.